

## DINAMIKA RESILIENSI ORANGTUA ANAK AUTIS

Fixi Intansari<sup>1</sup>, Rima Wilantika<sup>2</sup>, Astriana Subekti<sup>3</sup>, Erlisa Winda Pertiwi<sup>4</sup>

Fixiintan@gmail.com, rimawilantika671@gmail.com ,  
Astri2814@gmail.com, Erlisawinda774@gmail.com

**Abstract:** *This research is meant to know the dynamic of resiliency of the parents who have autism child in Pringsewu District, Lampung by using phenomenology theory. To collect data it was used in-depth interview and observation. The respondents are the parents who have autism child that goes to extraordinary school for disable persons SLB Negeri of Pringsewu, Lampung. The result of this research shows that the forming of the parents' resiliency is influenced by internal and external factors. Cognitively, at the beginning of diagnose, the parents feel worry, stress, and even think to blame on themselves. Affectively, worry, confuse and sad feeling are experienced by them. After adaptation and meaning process, cognitive and affective conditions of them begin to change. They view the problems more positive, and have been able to accept and broad minded the problems faced by them, so that they are motivated to find the solution for their children*

Katakunci : *Dinamika Resiliensi , Anak Autis, Orang tua Anak Autis*

## PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi, ketika komunikasi antar manusia di seluruh belahan bumi sudah sedemikian mudahnya, masih ada saja sekelompok manusia yang tersisih. Tersisih karena mereka tidak mampu mengadakan komunikasi dengan orang terdekat sekalipun. Mereka sulit mengekspresikan perasaan dan keinginannya. Mereka juga hidup terkurung dalam dunianya sendiri yang sepi, menunggu uluran tangan orang lain untuk menariknya keluar ke dunia yang lebih bebas. Mereka itulah anak-anak yang mendapat anugerah Tuhan sebuah kelainan yang biasa disebut autisme.

Penyakit Autis atau *syndrome autisme* sering menjadi perbincangan hangat dikalangan orang tua dan pakar kesehatan anak. Kurangnya informasi yang memadai tentang penyakit ini sering membuat orang tua dicekam rasa takut dan kuatir, terutama jika melihat pertumbuhan anaknya dinilai memiliki tingkah laku aneh. Oleh karena itu kita sebagai orang tua, pendidik, dokter, ahli kesehatan

maupun psikolog sekalipun harus memperhatikan betul mengenai gejala, penyebab maupun ciri-ciri dari penyakit ini sehingga tidak menimbulkan kesalahan diagnosis ketika melihat keanehan pada tingkahlaku seorang anak. Autisme sendiri sering diartikan sebagai gangguan perkembangan khususnya terjadi pada masa anak-anak yang ditandai dengan ketidak mampuan seseorang dalam mengadakan interaksi sosial dengan lingkungannya dan seolah-olahhidup dalam dunianya sendiri.

Apabila kita perhatikan dari waktu ke waktu jumlah penyandang spectrum autisme tampaknya semakin meningkat pesat. Autis seolah olah mewabah di berbagai belahan dunia. Di beberapa negara terdapat kenaikan angka kejadian penderita yang cukup tajam. Tahun 1980-an, di Amerika dari semula 4 sampai 5 anak yang menderita autis per 10.000 kelahiran naik menjadi 15 sampai 20 per 10.000 kelahiran pada tahun 1990-an. Tahun 2000-an sudah mencapai 60 per 10.000 kelahiran. Belum ada data tentang

prevalensi autis di Indonesia, namun mengingat pola hidup kurang sehat dinegara majupun sudah merambah kota-kota besar di Indonesia, fenomenanya diyakinimirip dengan negara Amerika. Seperti tercatat dalam hasil sebuah penelitian, tingkat prevalensi dari autisme ini diperkirakan empat sampai lima per 10.000 anak mengalami gangguan autisme. Beberapa penelitian yang menggunakan defines lebih luas dari autis mememper kirakan 10 sampai 11 dari 10.000 anak mengalami gangguan autisme (Dawson & Castello dalam Safaria, 2005:1-2).

Apabila kita bandingkan antara orang tua yang memiliki anak dengan gangguanautis dengan tipe gangguan yang lain, orang tua dengan anak autis memiliki pengalamanyang lebihmengandung level stres yang lebih tinggi (Pottie, dkk. 2008: 1). Berbagai gejala emosi muncul dalam diri orang tua bahkan sampai mengganggu kondisi fisiknya. Tingkat gangguan ini berkaitan dengan sejauhmana orang tua memiliki dayalenting atau resiliensi terhadap cobaan yang sedang dihadapinya. Resiliensi adalah

faktor penting dalam kehidupan kita sekarang ini. Ketika perubahan dan tekanan hidup berlangsung begitu intens dan cepat, maka seseorang perlu mengembangkan kemampuan dirinya sedemikian rupa untuk mampu melewati itu semua secara efektif. Untuk mampu menjaga kesinambungan hidup yang optimal, maka kebutuhan akan kemampuan untuk menjadi resilien sungguh menjadi makin tinggi.

Seseorang yang memiliki tingkat resiliensi yang rendah akan cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mampu menerima segala cobaan yang datang dan sebaliknya jika tingkat resiliensi seseorang itu tinggi maka akan cenderunglebih kuat dan segera bangkit dari keterpurukan serta berusaha mencari solusi terbaik untuk memulihkan keadaannya. Hal ini berkaitan dengan faktor resiko dan faktor protektif yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi kondisi-kondisi sulit dalam hidupnya (Murray,2003:16).

Atas dasar pemikiran di atas, penelitian mengungkap dinamika

resiliensi orangtua yang memiliki anak dengan gangguan autisme. Penelitian ini berusaha memberikangambaran mengenai proses resiliensi orang tua anak autis secara utuh dan menyeluruh, oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang dapat mengakomodasi tujuan tersebut. Pendekatan kualitatif membantu memahami suatu proses, meneliti latar belakang fenomena, dan meneliti hal-hal yang berkaitan dengan responden yang diteliti pada situasi yang alami.

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, catatan lapangan dan dokumen-dokumen pribadi. Wawancara dilakukan kepada orang tua anak autis mengenai kondisi psikologisnya dari mulai pertama melihat tanda-tanda kelainan pada anaknya, diagnosis dokter sampai pada bagaimana proses *coping* dan pemecahan masalah atas kondisi yang dialami. Selain itu juga melalui proses wawancara akan diungkap juga sejauh mana proses resiliensi yang dijalani oleh partisipan.

Metode observasi dan catatan lapangan juga dilakukan oleh peneliti

guna melihat secara langsung bagaimana kondisi fisik partisipan serta kondisi dan perilaku anak yang mengalami autis. Selain itu melalui teknik observasi ini akan dilihat bagaimana setting lingkungan di mana orang tua anak autis ini tinggal, bagaimana cara mereka berinteraksi dengan orang lain dan menjalani kehidupan sehari-harinya. Catatan dibuat sehubungan dengan hal-hal unik yang terjadi di lapangan sewaktu proses pengambilan data.

Penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yakni suatu teknik analisis riset dalam rangka untuk membuat inferensi-inferensi yang *replicable*, valid dan sah dengan memperhatikan konteksnya (Muhajir, 1989) Sementara untuk mengadakan analisis dan penyelidikan lebih mendalam terhadap dinamika resiliensi orang tua anak autis akan menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu upaya mengkaji secara analitis dengan pemahaman yang tepat sehingga akan diperoleh deskripsi yang obyektif dan sistematis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### Perkembangan Anak Autis

Autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang berat dan kompleks pada anak. Gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Perkembangan mereka menjadi terganggu terutama yang menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi (Maulana, 2007). Anak-anak yang terkena gangguan autisme akan kesulitan untuk melakukan kontak mata dengan orang lain dan tidak mampu mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya melalui bahasa verbal. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu Amt yang memiliki anak dengan gangguan autisme pada usia 3 tahun, ketika pertamakali melihat kejanggalan pada anaknya:

“Ya itu kan..tadinya nggak ada gejalanya mbak, wong diledo aja ketawa o mbak, jadi masih ngespon nggak seperti ada kelainan gitu mbaknya.. kaya anak normal biasa. Tadinya

itu kan ricky itu sering jatuh mbak tapi yanggak sakit nggak panas, ya kalau sakit, sakit biasa aja, lha pas usia 3 thn itu ketahuannya pas nonton TV ‘ini anak nonton TV tapi ko mandangnya kemana-mana’ terus itu si.. kalau di ajak ngomong ko nggak mau mandang mata, terus belum bisa ngomong padahal anak seusia dia kan udah biasa ngomong, ya itu dulunya sempat bisa ngomong ba..pak..bu..ibu.. (subjek menirukan gaya bicara anak) tapi setelah tiga tahun malah gak bisa (Wawancara dengan Amt, 28 September 2020).

Berbeda dengan penuturan diatas, ibu Endsu dah mulai melihat ada sesuatu yang aneh dengan anaknya sejak usia 24 bulan.

“Sejak umur 2 tahun mbak.Awalnya

itukan waktu masih kecil nangis terus gak berhenti-berhenti, nangisnya itu kuat banget sampe berjam-jam ga berhenti. Saya kan jadi curiga, ni anak ko kalo nangis kuat banget, tapi ga keluar air matanya mbak. kemudian saya coba periksakan ke Dokter, katanya itu Tuna Rungu” (Wawancara dengan End, 3 Oktober 2020).

Ternyata memang tidak sia-sia semua perjuangan orang tua dalam mencari solusibagi perkembangan anaknya.Setelah diterapi dan aktif sekolah, perkembangan anakautis ini mengalami perubahan yang cukup signifikan meski tidak bisa dibilang sembuh total, karena syndrome autis memang tidak bisa disembuhkan secara total. Sebagaimana

Dituturkan ibu Atm:

“Ricky itu 12 thn mbak, udah kelas 6 di SLB itu, sekarang sih sudah mending mbak, udahbisa disuruh-suruh, udah bisa mandi sendiri tapi ya gitu mbak mandinya ya nggak bersih kadang yang disabun tangan aja, atau perutnya saja, terus

udah bisa makan sendiri tapikalau yang ada ikannya dia nggak mau jadi harus disuapin” (Wawancara dengan Amt, 28September2020).

Begitu juga dengan penuturan ibu Atm, anaknya yang mengalami gangguan autisme telah mengalami perkembangan yang cukup mengembirakan dibandingkan sebelumnya.

“ya mending ada perkembangan mbak, sekarang itu kan sudah bisa nulis. Kalo diajak bicara ya mengerti tapi harus menatap matanya, sama kalo dikasih perintah yang sederhana ya mengerti, misalnya kalo disuruh mandi...eky copot celananya, ya dicopot tapi terus habis itu diam mbak, terus saya bilangin lagi ke kamar mandi, baru ke kamar mandi, terus digebyur baru digebyur, ya jadi perintahnya

harus satu-satu gitu  
mbak, baru dia bisa  
”(Wawancara dengan  
End,3 Oktober 2020).

## **Proses Adaptasi Orangtua Anak Autis**

### *1. Kondisi iafektif awal diagnose*

Memiliki anak dengan gangguan autisme adalah sebuah ujian tersendiri bagi orangtua. Berdasarkan karakteristik dan permasalahan yang dihadapi oleh anak autis, dapat dibayangkan bahwa pekerjaan sebagai orangtua di dalam merawat dan mendidik anak mereka yang mempunyai kebutuhan khusus seperti autis tidaklah mudah. Hal ini akansangat mengganggu kondisi afektif orang tua ketika pertama kali mendapatkan diagnose bahwa anaknya menderita autis. Ibu Atm mengungkapkan perasaannya pada awal mengetahui kalau anaknya autis :

“Ya..rasanya itu gelo  
mbak.. (menangis) kok  
beda dengan anak-anak  
yang lain.. ricky kan  
bukan anak kandung saya  
mbak tapi dari baru lahir

itu ya udah dibawa kesini.  
Sebagai orangtua ya saya  
inginnya dia itu seperti  
anak-anak pada umumnya.  
Kadang saya nangis kalau  
pas malam-malam, ya..  
Cuma bisa nangis sendiri  
aja mbak.. (menangis).  
Tapi ya..mau bagaimana  
lagi, wes bejo ku mbak..  
rak po po seng penting tak  
urus sebisoku, sekarang  
udah nggak saya bawa  
kemana-mana lagi,  
sekarang ya apa adanya  
saja lah mbak”  
(Wawancara dengan Amt,  
28 September 2020)

Perasaan sedih, kecewa bahkan tidak menerima takdir dan menyalahkan diri sendiri sangat mungkin dialami oleh orang tua pada awal menerima diagnosa bahwa anaknya menderita autis. Beban yang berat pastinya sudah terbayangkan dalam proses mendidik dan mengasuh anaknya. Selain itu beban rasa malu terhadap orang lain karena anaknya berbeda dengan anak-anak lainnya juga menjadi beban tersendiri. Hal ini

dirasakan juga oleh ibu End :

“(terdiam sejenak), ya gimana ya... kalo masih pertama banget itu kan ya rasanya kok masih kaget, sedikit gak menerima, rasanya kecewa, stres dan rasanya ga percaya mbak, apalagi ini anak pertama ya mbak, gimana rasanya sih punya anak pertama sudah ada kelainan. Saya suka nangis sendiri kalo malem, ko bisa begini, apa salah saya.....

(Wawancara dengan End, 3 Oktober 2020).

“Ya iya mbak tadinya kan sempet, menyalahkan keadaan atau gimana, terus juga kata orang-orang sekitar ada yang bilang kesalahan saya waktu mengandung, apa salah makan, atau ada kesalahan apalah gitu. (Wawancara dengan End, 3 Oktober 2020).

Selain menyalahkan takdir orang tua

anak autisme juga sering merasa malu dengan keberadaan anaknya. Rasa malu ini sangat terasa ketika anak mereka bergaul dengan anak-anak lain yang kondisinya berbeda. Tidak jarang anaknya mendapatkan olok-olok dari orang-orang yang ada di sekelilingnya, bahkan ada sebagian orang tua lainnya yang melarang anaknya bergaul dengan anak autisme. Perlakuan seperti ini sering kali membuat orang tua anak autisme merasa marah sekaligus sedih karena anaknya tidak diterima oleh lingkungan. Seperti penuturan ibu Atm:

“Iya mbak, Kadang itu mbak ada yang bilang ‘ojo dolanan mbek cah kui, cah ora waras’ kalau ada yang bilang seperti itu rasane ya marah, ya sedih, campur wes pokok e mbak” (Wawancara dengan Amt, 28 September 2020)

Selain perasaan marah dan sedih, perasaan bimbang, kecewa dan tidak menerima keadaan juga selalu membayangkan orang tua anak autisme setiap saat. Kondisi ini membuat orang tua terkadang terpuruk dan



putus asa terhadap ujian yang menyimpannya. Hal ini membutuhkan waktu yang cukup lama bagi orang tua untuk mampu bangkit dan beradaptasi dengan kondisi yang ada. Akan tetapi seiring dengan adanya proses berpikirdan beradaptasi dengan kondisi yang ada, akhirnya orang tua anak autis menyadari bahwa mencari solusi untuk kesembuhan anaknya lebih baik daripada hanya memikirkan beban mental yang diemban. Ibu Endm menceritakan bahwa:

“Ya mendingan saya fokuskan pikiran saya buat kesembuhan anak saya, saya bawa ke dokter, saya cari informasi-informasi, saya sekolahkan, saya undang terapis dan sekarang saya berusaha menjadi ibu yang baik, berusaha mengerti setiap keinginan anak saya” (Wawancara dengan End, 3 Oktober 2010).

## 2. *Semangat mencari solusi*

Menghadapi berbagai macam kejanggalan dan perilaku-perilaku yang berbeda dengan anak-anak

normal lainnya, orang tua anak autis berusaha mencari solusi dan berbagai informasi mengenai penyimpangan anaknya. Berbagai upaya tersebut diceritakan oleh orang tua anak autis.

“Ya saya bawa ke dokter

mbak, katanya itu nggak papa nanti juga bisa sendiri. Tapi..ya saya kurang puas a.. mbak, terus saya bawa ke Semarang dirawat selama tiga bulan, tapi nggak ada perubahan, akhirnya saya liat di TV ada acara pengobatan herbal dan tentang anak autis, nah saya coba bawa Ricky ke Jakarta, di Jakarta saya ngekos selama satu bulan..... Perasaannya ya..Cuma pingin Ricky itu sembuh mbak. Saya usahakan betul-betul pengobatannya dari pengobatan medis sampai pengobatan alternatif saya coba mbak..pokoknya semua yang disarankan itu saya coba semua

”(Wawancara dengan  
Amt, 28 September 2020)

Selain pergi ke berbagai dokter,  
orang tua juga berupaya mencari  
solusi lainnya yaitu dengan membaca  
berbagai literatur yang berkaitan  
dengan penyimpangan perkembangan  
anaknyanya. Hal ini diceritakan oleh ibu  
End :

“Ya saya kan juga cari-  
cari info tentang anak saya  
lewat baca-baca buku,  
saya beli itu mbak buku-  
bukunya, terus juga liat tv  
sama tanya-tanya orang  
”(Wawancara dengan  
End, 3 Oktober 2020).

Berdasarkan berbagai literatur  
dan masukan dari beberapa dokter  
serta orang-orang yang ada di  
sekitarnya akhirnya orang tua  
memutuskan untuk menyekolahkan  
anaknyanya ke sekolah luar biasa (SLB),  
dengan harapan anaknyanya bisa dididik  
dan dilatih memiliki perilaku yang  
lebih baik serta bisa bergaul dengan  
teman-teman lain seusianya.

Ibu End menuturkan:

“Ya saya tetap rawat dan

berobat ke dokter, terus  
saya disarankan untuk  
menyekolahkan Eky ke  
SLB. Sejak umur 5,5 th  
mbak. Itu juga kan saran  
dari dokter yang di  
Semarang, Akhirnya saya  
masuk ke  
SLB”(Wawancara dengan  
End, 3 Oktober 2020).

Solusi ini dipilih karena di  
sekolah luar biasa keberadaan  
anaknyanya akan lebih bisa diterima dan  
ditangani oleh guru-guru yang  
memang sudah berpengalaman. Di sisi  
lain, di sekolah luar biasa  
kemungkinan orang tua akan  
mendapati anak-anak lainnya  
yang juga memiliki kekurangan  
sehingga mereka tidak merasa minder  
dengan keberadaannya.

### 3. Dukungan sosial

Dalam proses penyesuaian dan  
pencarian solusi bagi anak autis orang  
tua sangat membutuhkan dukungan  
dari orang-orang yang ada di  
sekitarnya. Dukungan sosial ini sangat  
berarti bagi orang tua anak autis,  
karena beratnya beban yang harus  
mereka tanggung. Orang tua anak autis

menceritakan bahwa dukungan dari berbagai pihak ini juga dapat membantu mereka untuk tetap kuat dalam menerima cobaan, meskipun memang kekuatan dari dalam dirilah yang lebih dominan membuat mereka bisa bertahan. Ibu End menuturkan:

“Ya ada mbak, suami saya yang juga mendukung usaha-usaha saya, mengusahakan keuangannya juga, keluarga di sekitar sini juga mbantu saya kalo pas Eky keluar dari rumah, jagain kalo pas maen kesana...cuma memang kekuatan dari diri sendiri itu yang paling dominan saya rasakan”  
(Wawancara dengan Amt, 28 September 2020).

Dukungan sosial ini datangnya bisa dari keluarga, saudara, tetangga atau siapapun yang berada di sekitar orang tua anak autis. Dengan adanya dukungan sosial ini orang tua anak autis tidak merasa sendiri dalam menanggung beban sehingga mereka akan lebih cepat kembali pulih pada

kondisi semula dan lebih kuat menghadapi berbagaimacam cobaan. Seperti pengalaman yang dialami ibu Atm mengenai dukungan yang diberikan oleh keluarganya untuk proses kesembuhan anaknya:

“Oww... nggak mbak, itu saya rawat jalan paling ya..kontrol-kontrol aja, kalau yang di Jakarta itu baru saya ngekos selama satu bulan mbak, saya sama tantenya Ricky, kalau bapaknya kan cari uang. Soalnya kan butuh uang banyak, wah ini sudah habis banyak mbak.. semuanya tak kasihkan untuk Ricky aja”  
(Wawancara dengan Amt, 28 September 2020).

Berdasarkan beberapa penuturan diatas, menandakan bahwa dukungan sosial sangatlah penting bagi orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autis. Hal ini dapat membuat mereka segera bangkit dari keterpurukan dan ketidakberdayaan menuju kondisi yang lebih stabil dan menerima secara lapang dada semua ujian yang

menimpa.

### **Proses Pemaknaan Orangtua Anak Autis**

Menjalani peran sebagai orang tua anak yang mengalami gangguan autis memang sangatlah berat. Hal ini membutuhkan tenaga ekstra dan waktu yang cukup lama untuk bisa menerima dan memaknai setiap masalah yang dihadapi. Ibu End misalnya, yang butuh waktu sekitar tiga setengah tahun untuk menyadari dan menerima kondisi penyimpangan perkembangannya anaknya. Hal ini berawal pada ibu End memasukkan anaknya ke sekolah luar biasa. Melalui sekolah ini membuka pandangan ibu End bahwa masih banyak kanak-anak lain yang juga membutuhkan khusus seperti anaknya bahkan ada yang lebih buruk kondisinya dibandingkan anaknya.

“Iyambak. .Sangat itu, ya baru setelah Eky sekolah itulah mata saya agak terbuka bahwa ternyata banyak anak orang lain yang juga memiliki kelainan bahkan lebih parah dari Eky...pokoknya itu ya..

prosesnya benar-bener luar biasa. (Wawancara dengan End, 3 Oktober 2020).

Selain butuh waktu yang lama, orang tua anak autis juga harus memiliki kendalidiri yang kuat menghadapi berbagai permasalahan yang muncul baik masalahnya itu berkaitan dengan perilaku menyimpang anaknya maupun perlakuan orang-orang yang ada di sekitarnya. Perasaan jengkel dan marah sering muncul ketika perilaku anaknya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, namun kesadaran bahwa anaknya adalah anak yang istimewa dan berbeda dengan anak-anak lainnya membuat orang tua anak autis lebih memilih untuk bersikap sabar. Ibu Atm menceritakan:

“Ya..jengkel pasti pernah mbak.. tapi ya namanya juga anak istimewa ya harus disabar-sabarin. Tapi dia ini harus dikerasin mbak kalau nggak ya malah susah. Jadi ngomong samadiala itu harus tegas. Ya..kadang

pernah di pukul bapaknya  
ngga keras si.. tapi ya  
setelah itu melas dewe kae  
si mbak. Setelah itu  
ya..disayang-sayang lagi  
”(Wawancara dengan  
Amt, 28 September 2020).

Pengambilan keputusan untuk  
bersikap sabar juga sangat  
dipengaruhi oleh kondisi spiritual  
orang tua. Pengetahuan dan  
pengamalan ibadah yang selama ini  
dijalani membuat orang tua anak autis  
menyadari bahwa semua  
permasalahan yang mereka hadapi  
adalah sebuah ujian dan takdir dari  
Tuhan yang harus mereka jalani dan  
mereyakini bahwa tidak mungkin  
Tuhan memberikan ujian di luar  
kekuatan hambanya. Ibu End  
menuturkan:

“Ya, saya sama bapaknya  
Eky kan cuma berfikir  
bahwa Allah itu member  
cobaa buat hambanya  
pasti gak melebihi batas  
kemampuan hambanya.Ya  
saya menganggap Eky ini  
anugerah, titipan dari  
Allah ”(Wawancara

dengan End, 3 Oktober  
2020).

Kondisi spiritual ini juga  
berpengaruh pada munculnya rasa  
syukur pada Tuhanatas perkembangan  
yang dialami oleh anaknya.Perilaku  
apapun yang muncul pada anaknya  
saat ini sudah bisa diterima dengan  
lapang dada dan orang tua merasa  
senangbahkan bangga terhadap  
perilaku anaknya yang mulai ada  
perubahan meskipun hanyasedikit.

Hal ini diceritakan oleh ibu  
“Alhamdulillah sekarang  
Ricky itu sudah bisa  
makan sendiri, ambil  
minum sendiri, mandi juga  
sudah bisa mbak, tapi ya  
itu..nggak bersih”  
(Wawancara dengan Amt,  
28 September 2020).

Begitu juga dengan penuturan  
ibu End yang merasa bangga dengan  
perkembangan anaknnya, di mana  
anaknya yang memiliki gangguan  
autis juga memiliki beberapa  
kelebihan yaitu sudah mampu  
membaca dan menulis serta mampu  
mengoperasikan *handphone* dan  
perangkat computer tanpa diajari.

“Bisa mbak, dia itu memang kelebihanya di Elektronik. Game itu,, ya dia jago. Komputer juga..kadang malah sayanya yang tidak tahu Eky maen apa di komputer...(Ibu END tertawa...)”(Wawancara dengan End, 3 Oktober 2020).

Akhirnya berbagai macam pengalaman dan proses pencarian solusi ini membawa orang tua anak autis kepada penerimaan diri yang positif dan hubungan yang harmonis Dengan semua orang. Ibu End menuturkan:

“Kalo sekarang sih saya sudah lebih bisa menerima keadaan mbak, jadi saya sudah tidak malu lagi menceritakan ke temen-temen soal anak saya, ya...saya bilang saja kalo anak saya adalah anak yang istimewa dua-duanya, yang satu autis yang satu lagi tunarungu ”(Wawancara dengan End,

3 Oktober 2020).

Kedua orang tua anak autis juga memiliki harapan terhadap masa depan anaknya, meskipun mereka tidak berani berharap terlalu banyak terhadap anak mereka. Ibu Atmdan ibu End mengungkapkan harapan mereka:

“Ya saya tidak berharap banyak ya mbak, wong namanya saja anak istimewa, yangp enting dia tidak sering marah-marah lagi sambil teriak-teriak, terus dah bisa mandi sendiri, makan sendiri, dah bisa bergaul sama temen-temennya saya sudah seneng mbak ”(Wawancara dengan Amt,28 September 2020).  
“Ya kalo saya gak usah muluk-muluk mbak, yang penting Eky bisa jaga diri sendiriitu udah lumayan banget mbak. Ya menyadari sendiri keadaan Eky seperti apa jadigak muluk-muluk harapannya. Eky sudah bisa makan

sendiri, mandiri sendiri dan bisa ngerti kalo diajak ngomong saya sudah senang ”(Wawancara dengan End, 3 Oktober 2020).

### **Dinamika resiliensi orang tua anak autis**

Berdasarkan aspek-aspek resiliensi yang dikemukakan oleh Conroy & Davidson (2003: 78) dan berdasarkan data-data hasil penelitian menyatakan bahwa orang tua anak autis di SLB Negeri Pringsewu, Lampung memiliki daya resiliensi dalam menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penyimpangan perkembangan yang dialami anaknya. Pembentukan resiliensi pada orang tua yang memiliki anak autis dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pola pikir terhadap persoalan yang dihadapi, semangat yang tinggi untuk mencapai tujuan, penerimaan diri yang positif dan adanya pengaruh kondisi spiritual.

Kondisi kognitif orang tua anak autis pada saat awal menerima diagnosa bahwa anaknya mengalami

gangguan autis sangat terganggu. Mereka merasa bingung harus berbuat apa dan bagaimana cara menyembuhkan anaknya. Mereka juga berpikir kalau penyimpangan yang dialami anaknya adalah kesalahan mereka. Hal ini juga lah yang membuat pikiran orang tua semakin tidak menentu.

Seiring dengan proses perenungan dan adaptasi terhadap berbagai persoalan, akhirnya orang tua anak autis menyadari bahwa tidak ada gunanya mereka menyalahkan diri mereka sendiri dan pikiran ini membuat mereka lebih terpuruk dan tidak berdaya. Akhirnya seiring dengan berjalannya waktu mereka mampu beradaptasi dan memaknai setiap persoalan yang muncul berkaitan dengan gangguan yang dialami anaknya. Pola pikir yang positif inilah yang mampu membangkitkan motivasi orang tua untuk senantiasa berusaha mencari solusi bagi anaknya.

Dari sisi afektif, tidak mudah bagi orang tua untuk menghadapi kenyataan bahwa anak mereka mengalami gangguan autis. Perasaan

kecewa dan tidak percaya akan semua kenyataan selalu muncul dalam diri orang tua, karena harapan orang tua sebelum anaknya lahir adalah ingin memiliki anak yang sempurna baik secara fisik maupun psikis. Perasaan kecewa ini juga muncul karena melihat perkembangan anaknya yang tidak samaseperti anak-anak normal lainnya.

Awalnya orang tua akan bingung karena orang tua tidak memiliki pemahaman tentang autis. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan orang tua tidak tahu bagaimana mencari solusi untuk menangani permasalahan yang dihadapi anaknya.

Seiring berjalannya waktu, orang tua anak autis berusaha beradaptasi dengan kondisi yang ada. Mereka menyadari bahwa hanya dengan meratapi nasib saja kondisi anaknya tidak akan berubah. Berdasarkan hasil penelitian (Lubis, 2009) bahwa kemampuan beradaptasi orang tua anak autis pada umumnya adalah termasuk pada kategori tinggi, dari 20 orang tua anak autis sekitar 51,3%. Begitu juga

dengan orang tua anak autis di Pringsewu, berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan orang tua anak autis, mereka saat ini telah mampu beradaptasi terhadap setiap persoalan yang muncul. Mereka juga sudah tidak malu lagi untuk menceritakan perihal anaknya ke orang lain. Komunikasi dan interaksi dengan orang lain mulai lancar. Hal ini dipengaruhi oleh penerimaan diri yang positif serta kuatnya kontrol diri terhadap pengaruh-pengaruh stres. Selain itu dukungan sosial dan kondisi spiritual juga memberikan dampak yang bagus terhadap proses resiliensi orang tua anak autis. Mereka saat ini telah mampu kembali pada kondisi seperti semula. Mereka juga sudah bisa menjalani aktifitas seperti sedia kala. Mengacu pada aspek resiliensi Connor-Davidson (2003) individu-individu yang memiliki kompetensi pribadi, memiliki kekuatan pada pengaruh stres, penerimaan diri yang positif, kontrol diri serta kondisi spiritual yang bagus adalah termasuk kategori individu yang memiliki resiliensi.



## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, pembentukan resiliensi orang tua anak autis dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dari dalam diri dan dari luar. Faktor dari dalam diri sendiri diantaranya adalah adanya kompetensi pribadi, toleransi, dan pengaruh negatif, penerimaan diri yang positif, kontrol diri dan pengaruh spiritual. Sedangkan pengaruh dari luar adalah adanya dukungan dari keluarga, saudara, tetangga serta orang-orang yang ada di sekitar orang tua anak autis.

*Kedua*, dinamika resiliensi orang tua anak autis sejak awal mendapat diagnosa autis hingga proses memaknai ujian memiliki anak autis itu sendiri butuh waktu yang cukup lama. Secara kognitif pada awal diagnosa, orang tua anak autis merasa terkejut, stres, dan sempat berpikir menyalahkan diri sendiri. Secara afektif perasaan kecewa, bingung dan sedih dialami oleh orang tua anak autis. Setelah proses adaptasi dan pemaknaan, kondisi kognitif maupun

afektif orang tua anak autis mulai berubah. Mereka lebih memandang positif permasalahan yang terjadi, serta sudah lebih bisa menerima dan berlapang dada terhadap persoalan yang dihadapi sehingga hal ini menumbuhkan motivasi orang tua untuk mencari solusi kesembuhan anaknya.

## **REKOMENDASI**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian di atas, peneliti menyampaikan saran-saran berikut: *Pertama*, bagi orang tua yang memiliki anak autis seyogyanya segera memeriksakan anaknya jika telah melihat tanda-tanda kejanggalkan dalam proses perkembangan anaknya sehingga dapat mempercepat proses tata laksana atau proses terapi dapat dilakukan sejak dini.

*Kedua*, bagi sekolah luar biasa. Di dalam proses pembelajaran disarankan untuk memperlakukan anak autis sesuai dengan kondisi psikologis siswa. Selain itu perlu kerjasama kolaboratif antara pihak sekolah, guru, pemangku kebijakan serta orang tua dalam menangani

setiap persoalan-persoalan yang muncul berkaitan dengan anak autis.

*Ketiga*, bagi pengambil kebijakan. Dalam pembuatan kebijakan sebaiknya mempertimbangkan mereka yang membutuhkan khusus, baik berupa pendidikan inklusi, sarana dan pra sarana publik yang memberi ruang khusus serta adanya pusat-pusat terapi yang bisa dijangkau oleh masyarakat yang termasuk kategori ekonomi menengah kebawah. Selain itu pentingnya sosialisasi dan memberi pemahaman yang tepat mengenai anak autis, sehingga orang tua yang memiliki gangguan autistic merasa bingung untuk mencari solusi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Reneka Cipta, 2005  
Bonanno, 2004. Loss, Trauma, and Human Resilience Have Underestimated The Human Capacity to the Life Affect Extremely aversive Event. *Journal of America Psychology*. 59 (1); 22 – 28.  
Bonano, G.A & Macini, A.D. 2006.

Resilience in the face of potential Trauma: Clinical Practices and Illustration. *Journal of Clinical Psychology*, vol62, (8), 971-985

Connor, K.M. & Davidson, J.R.T. 2003.

Development of a new resilience scale: the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression And Anxiety*, 18, hal: 76-82.

Creswell, J.W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: Sage Publication.

Edwadr, K.L. 2005. Resilience: A Protector From Depression. *Journal of American Psychiatric Nurses Association*. 11(4), 241 – 243.

Haditono dkk, 2002. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Murray, C. 2003. Risk Factors, Protective Factors, Vulnerability, and Resilience. A Frame Work for Understanding and Supporting the Adult Transition of Youth with High-

- Incident Disabilities *.Journal of remedial and Special Education.* 24;16.
- Pottie, C. G, Cohen, M.S, & Ingram, K.M., 2008. Parenting a Child with Autisme: Contextual Factors Associated with Enhance Daily Parental Mood. *Journal of Pediatric Psychology.*Pp. 1 -11.Safaria,
- Triantoro. 2005.*utisme : Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orangtua.* Yogyakarta:Graha Ilmu.Cet.I
- Snyder,C.R.&Lopez,S.J.2007.Positive Psychology: The scientific Practical Exploration of Human Strenghts. London: Sage Publication.

